

## Seni Perbatikan Semarang : Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural

Syakir <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa, FBS Unnes, Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

Arena;

cultural production;

batik;

---

### Abstrak

*Batik Semarang has a cultural heritage that have been through a long historical trajectory. However, the trip batik Semarang has a condition bobbing. With the spirit of building a regional cultural identity through batik, stretching batik Semarang began to rise. It is necessary to picture how this batik Semarang materialized as the result of a process of cultural formation. These qualitative assessments with mtode need to examine the parties is an agent or actor in the arena of cultural production as a process of action in the social structure. This assessment arena framed by the theory of cultural production of Pierre Bourdieu. This assessment of the main problems batik Semarang picture as a form of praxis arena of cultural production. The results show that batik Semarang as an arena of cultural production, formed from the structure of the arena, which are the positions of individuals or the agents that create cultural products. The agents met in the arena and compete perform practices that result in cultural production. The agents are individuals who are controlled by the habitus and supported by capital and the strategies used so that it can compete in the arena of cultural production.*

---

### PENDAHULUAN

Budaya batik di Indonesia yang mendapatkan pengakuan dunia, telah memberi spirit politis, dan memotivasi beberapa pemerintah daerah untuk melakukan upaya pelestarian dan pengembangan batik. Banyak daerah di Indonesia berlomba-lomba untuk mengembangkan batik sebagai identitas budayanya.

Semarang sebagai Ibu kota Propinsi Jawa Tengah, belum pernah mendeklarasikan diri secara resmi tentang kekayaan budayanya dalam bidang batik. Padahal, menurut Yuliati (2010: 13) Semarang memiliki warisan budaya batik yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang. Bahkan di ungkapkan bahwa di Semarang pernah berkembang pesat industri kerajinan batik. Namun demikian, perjalanan perbatikan Semarang mengalami kondisi timbul-tenggelam, yakni kondisi dari

masa-masa kejayaan lalu terjadi kefakuman dalam perbatikan akibat kondisi pergolakan yang menyebabkan aktivitas perbatikan yang ketika itu berpusat di Kampung Batik Bubakan Semarang terhenti. Kedatangan tentara Jepang di Semarang pada tahun 1942 telah melumpuhkan banyak aktivitas ekonomi di Kota Semarang, termasuk sektor perbatikan.

Pada tahun 2005-2006 perbatikan Semarang mulai bangkit dan dihidupkan kembali oleh masyarakat dan pemerintah Kota Semarang (Muspriyanto, 2007: 130). Dengan semangat membangun identitas budaya daerah melalui perbatikan, geliat perbatikan Semarang mulai terlihat. Sebagai kegiatan dan program dalam rangka membangun citra budaya dalam perbatikan di Semarang digalakkan. Peran politik pemerintah pun mengambil posisi sangat vital dan strategis dalam mengemban visi

---

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa Unnes

Email : kirmuharrar@gmail.com

tersebut. Namun, membangun identitas dalam konteks budaya dan pencitraan daerah tentu merupakan sebuah perjuangan yang melibatkan banyak pihak, termasuk pelaku atau aktor yang berperan secara langsung dalam arena perbatikan tersebut.

Batik Semarang pada saat ini belumlah sepopuler dengan batik di daerah lain termasuk di wilayah pesisiran. Bahkan boleh dikatakan kurang dikenal masyarakat luas. Demikian juga dalam khasanah batik Nusantara. Sebagaimana buku yang berjudul "Batik Nusantara" yang disusun oleh Ari Wulandari (2011), batik Semarang belum dimunculkan. Begitu pula buku yang disusun oleh Ani Bambang Yudoyono berjudul "Batikku" (2010) yang memuat ragam batik Nusantara termasuk ragam batik pesisiran, batik Semarang rupanya juga belum ditampilkan. Bahkan buku yang secara khusus berjudul "Batik Pesisir Pusaka Indonesia" disusun oleh Helen Ishwara dkk. (2011), batik Semarang tidak termasuk di dalamnya.

Maka perlu pengkajian secara sinkronik kondisi kekinian terhadap perbatikan di Semarang. Pengkajian ini perlu pula ditunjang dengan gambaran, bagaimana perbatikan Semarang ini terwujud sebagai hasil dari sebuah proses pembentukan budaya. Dalam hal ini perlu mencermati pihak-pihak yang merupakan agen atau aktor pemeran dalam arena produksi kultural tersebut sebagai sebuah proses tindakan dalam struktur sosial masyarakat. Pengkajian ini dikerangkai dengan teori yang secara khusus digunakan sebagai pijakan analisis, yakni teori arena produksi kultural dari Bourdieu (2012).

Merujuk pada latar belakang dan fokus kajian penelitian tersebut di atas, penulis mencari jawaban atas permasalahan pokok yakni; bagaimanakah gambaran perbatikan Semarang sebagai bentuk praksis arena produksi kultural?

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian yang sesuai untuk memecahkan permasalahan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mencari kejelasan deskripsi penuh makna. Penjelasan dilakukan secara mendalam (*thick description*) mengenai gejala dan hubungan di antaranya. Sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen utamanya (*human instrument*) (Bogdan dan Biklen, 1982: 27).

Latar penelitian ditentukan secara purposif yakni berdasarkan kebutuhan penelitian. Latar penelitian melingkupi komunitas perbatikan yang berlangsung di dalam dan di luar Kampung batik Semarang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, cara yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Validitas data diupayakan dengan cara triangulasi. Triangulasi dilakukan pada empat aspek yaitu: sumber, metode, peneliti dan teori.

Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan analisis data dengan mereduksi dan membuat klasifikasi melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta penemuan tema-tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari fokus penelitian yang akhirnya memperhatikan interaksi dari perspektif emik-etik atau sebaliknya (Spradley, 1979; 1980).

Proses analisis data mencakup reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Milles & Huberman dalam Rohidi, 1992: 20), lihat juga Rohidi (2011: 234-241).

## **ARENA PRODUKSI KULTURAL PADA SENI PERBATIKAN SEMARANG**

Kenyataan bahwa kebudayaan berkembang menunjukkan adanya kebiasaan-kebiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu dari lingkungannya sebagai strategi adaptif. Perubahan kebudayaan juga terjadi karena adanya penyesuaian

dan respons-respons terhadap situasi dan kepentingan-kepentingan, seperti kondisi ekonomi, sosial, politik dan kondisi lainnya (lihat Ranjabar, 2006: 147). Peursen (1985) menyebut perubahan kebudayaan ini terjadi karena manusia selalu memberi wujud baru pada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Wujud baru tersebut melalui produksi cultural pada sebuah arena. Dengan adanya sifat terbuka pada kebudayaan, maka perubahan bisa disesuaikan dengan perkembangan. Masyarakat menyesuaikan diri dengan penyerapan gagasan, penciptaan kreativitas baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang, dan munculnya berbagai pranata baru dalam sebuah arena yang mampu menampung berbagai perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat (Tuloli, 2003: 5-6).

Perbatikan Semarang yang belakangan ini menggeliat kembali setelah “mati suri” merupakan suatu bentuk perkembangan budaya yang juga terjadi karena adanya penyesuaian dan respons-respons terhadap situasi dan kepentingan-kepentingan, seperti kondisi ekonomi, dan politik. Komitmen masyarakat dan pemerintah Kota Semarang dalam menghidupkan perbatikan, terlepas dari orientasi komoditas juga merupakan wujud perjuangan identitas budaya yang dibangun melalui seni perbatikan tersebut.

Maka terjadilah suatu proses yang secara sistemik membuat produk budaya. Dalam hal ini budaya dimaknai tidak hanya melihat budaya yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi) melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari termasuk budaya pop (Storey, 2007). Kebudayaan, menyangkut aneka bentuk dan relasi-relasi, mulai dari interpersonal, institusional, hingga representasi sosial. Produksi kultural atau makna kebudayaan tertentu terbentuk dan beroperasi, termasuk identitas, dan bentuk-bentuk kultural kontemporer yang berkaitan dengan arena-arena produksi kultural (Bennet, 1998: 28). Perbatikan

Semarang yang dikaji secara sinkronik dalam konteks kekinian merupakan suatu fenomena budaya pop yang terbentuk, dan diwadahi oleh masyarakat urban Semarang.

Teori arena produksi kultural adalah teori sosiologi budaya yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu (2012) dalam teorinya, menganggap realitas sosial sebagai tipologi ruang, dengan berbagai macam arena di dalamnya; politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Arena produksi kultural, terbentuk dari struktur arena, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya. Dalam konteks ini, perbatikan Semarang dapat dipandang sebagai sebuah arena produksi kultural yang di dalamnya terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya.

Pemikiran Bourdieu, memandang individu dan masyarakat adalah jalinan timbal-balik, bahwa struktur objektif kebudayaan dan representasi subjektif individu terjalin secara dialektis, saling mempengaruhi dan berpaut dalam sebuah praktik. Dalam upaya mencari relasi antara struktur obyektif yaitu kebudayaan dan agen (individu), Pierre Bourdieu (2012) mengembangkan konsepnya yang terkenal yaitu konsep *habitus* dan *arena* yang ditopang oleh kapital dan strategi. Formula relasi antara individu dan struktur dengan relasi-relasi yang dikonstruksikan antara *habitus* dan *arena* yaitu (*Habitus* x Kapital) + *Arena* = Praksis, dengan menggunakan strategi tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa kondisi yang menjadikan terjadinya praksis kultural, yakni dengan bertemunya *habitus* dan kapital para agen dalam *arena*. Dari praksis inilah lahir produksi kultural. Perbatikan Semarang merupakan bentuk praksis sebuah arena dalam seni yang mana di dalamnya terjadi pertemuan *habitus* dan kapital para agen dalam membentuk budaya “batik”.

Dalam bahasa Latin, *habitus* bisa berarti kebiasaan (*habitual*), atau bisa

pula merujuk pada tata pembawaan. Kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa, yang kemudian membimbing mereka dalam bertindak. *Habitus* juga bisa mencakupi logika tindakan dan gaya pribadi dalam praktik-praktik atau hasil karya dengan kata lain *habitus* dapat merupakan hasil keterampilan dari tindakan praktis. Gaya pribadi, bisa mengacu pada gaya umum, namun gaya pribadi tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui perbedaan yang menghasilkan gaya personal tertentu". Bourdieu mencontohkan Seniman, dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya. Oleh karenanya, pada *habitus*, memungkinkan kreativitas, pemikiran, persepsi, dan tindakannya, terpatri dan melekat pada kondisi khas produksinya. Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. *Habitus* adalah *mindset* seseorang yang disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi-kondisi tertentu yang dihadapinya. *Habitus* merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Konsep *habitus* memiliki hubungan timbal balik dengan arena. Dua konsep ini sangat mendasar karena saling mengandaikan hubungan dua arah. Dalam konteks perbatikan Semarang, perbedaan *habitus* antar aktor, memunculkan pula perbedaan gaya personal tertentu. Gaya personal bisa mengacu pada gagasan umum. Namun menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya memungkinkan pemikiran, persepsi, dan tindakannya, terpatri dan melekat pada kondisi khas produksi batik nya. Jenis dan varian batik Semarang pun muncul sebagai produk budaya pop yang mana dalam perspektif Bourdieu, gaya pribadi, bisa mengacu pada gaya umum. Bourdieu mencontohkan Seniman, dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya. Gaya umum ataupun gaya yang

bersumber dari gagasan yang sama sebagai acuan desain dapat terjadi, namun gaya pribadi tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui perbedaan yang menghasilkan gaya personal tertentu", hal ini terjadi pada perbatikan Semarang (lihat gambar Motif Bangunan ("Tugumuda") dalam Beragam Versi Desain pada lampiran).

*Arena* atau ranah adalah lingkungan yang menurut Bourdieu lebih sebagai jaringan relasi antarposisi subjektif di dalamnya, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan aktor atau institusi. Konsep arena, didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian dengan relasi-relasinya. Pembentukan sosial apapun senantiasa distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hirarkis (arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kesenian, arena kultural dan lain sebagainya). Bourdieu melihat *arena*, menurut definisinya sebagai "arena kompetisi atau merupakan ranah perjuangan" yang di dalamnya terjadi persaingan bahkan bisa konflik-konflik. *Arena* adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis, dan karenanya, ada yang menguasai dan dikuasai. Dalam perbedaan ini ada dominasi dan hal ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku. Konsep ini menempatkan *arena* sebagai sesuatu yang dinamis, tempat beragam potensi dimungkinkan hadir di dalamnya. Dalam konteks perbatikan Semarang, juga terjadi kompetisi atau merupakan ranah perjuangan oleh para pelaku. Di dalam *arena* perbatikan ini terjadi pula persaingan bahkan konflik-konflik dan karenanya, ada yang menguasai dan dikuasai.

Struktur *arena* untuk setiap saat tertentu ditentukan oleh relasi-relasi antara posisi-posisi para agen yang berada di dalam *arena*, karenanya *arena* adalah sebuah konsep yang dinamis, setiap perubahan dalam posisi agen akan membuahkan

perubahan struktur *arena*. Dalam penjelasan ini menegaskan bahwa *habitus* mendasari terbentuknya arena, sementara di lain pihak *arena* menjadi fokus bagi kinerja *habitus*. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan *habitus* untuk memperebutkan sumber daya (modal).

Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Konsep "modal" meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan. Definisi modal bagi Bourdieu sangatlah luas dan mencakup semua barang, baik material maupun simbolis. Modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni: (1) Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) Modal budaya (seperti: modal informasi, kompetensi, keterampilan, kualifikasi pendidikan) yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual, mencakupi pengetahuan dan keahlian tertentu; (3) Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa; dan (4) Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Modal harus ada dalam sebuah arena agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti.

Hubungan *habitus*, *arena (field)* dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada

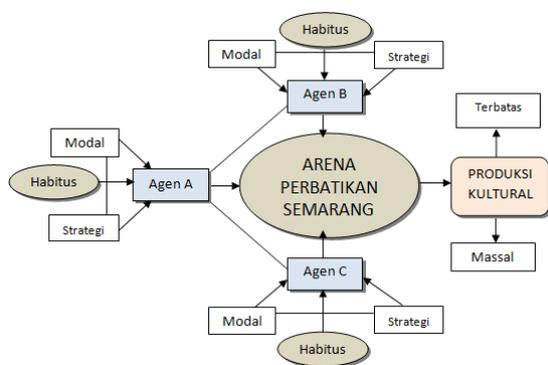
jenis-jenis modal yang digabungkan dengan *habitus*.

Apabila dalam arena terjadi kompetisi antar agen untuk memenangkan kompetisi, maka penggunaan strategi diperlukan. Strategi ini untuk mempertahankan atau mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan status *quo*. Sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial. Perbatikan Semarang dibentuk oleh para aktor yang memiliki *habitus*, modal, dan strategi yang berbeda kadarnya antra satu dengan yang lain.

Meski mengarahkan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan merupakan factor bagi para pelaku dalam menguasai arena tersebut.

Relasi antar komponen dalam arena produksi kultural dalam teori Bourdieu, dapat diabstraksikan oleh penulis, sebagaimana dapat dilihat pada bagan 1. Pada bagan tersebut, tampak bahwa arena produksi kultural pada Seni Perbatikan Semarang, terbentuk dari struktur *arena*, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya. Para agen bertemu di *arena* dan berkompetisi melakukan praktik yang

menghasilkan produksi kultural. Para agen merupakan individu yang di kendalikan oleh *habitus* dan ditopang oleh modal dan strategi yang digunakan sehingga bisa berkompetisi dalam *arena* produksi kultural tersebut.



Bagan 1. Relasi antar komponen dalam arena produksi kultural dalam Seni Perbatikan Semarang (dikonstruksi oleh penulis berdasarkan Teori Pierre Bourdieu)

Dalam konteks kesenian, menurut Bourdieu (2012), ada dua bentuk modal yang sangat penting di dalam arena produksi kultural (kesenian), yaitu: (1) Modal simbolis, yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, kehormatan dan dibangun di atas dialektika pengetahuan; (2) Modal kultural, menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi, atau disposisi-disposisi tertentu. Modal kultural didefinisikan sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yakni empati, apresiasi, atau kompetensi di dalam pemilahan-pemilahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural.

Bourdieu menjelaskan posisi arena kultural berada dalam posisi sub ordinat atau terdominasi dalam arena kekuasaan yang prinsip legitimasinya didasarkan pada kepemilikan modal ekonomi atau modal politik. Dengan kata lain arena kultural berada di dalam arena kekuasaan atau politik.

Menurut Bourdieu, bentuk arena produksi kultural (seni) distrukturkan

dalam pengertian luas oleh oposisi dua sub arena yakni arena produksi terbatas dan arena produksi skala-besar. Oposisi dua arena produksi kultural ini disebut dua prinsip hirarkisasi yakni oposisi budaya elit dan budaya massa. Dinamika pergulatan dalam arena ini sering terungkap dalam konflik antara ortodoksi tradisi-tradisi yang sudah mapan dengan praktik-praktik kultural sebagai pengambilan posisi yang memanasifasikan mode-mode baru sebagai budaya pop. Bourdieu memandang pengambilan posisi ini adalah “ruang karya-karya kreatif”, yang biasa juga disebut pemosisian internal (contohnya gaya) dan eksternal (contohnya politik). Dalam istilah yang lain disebut intraestetik dan ekstraestetik (lihat Rohidi, 2011).

Arena produksi-terbatas berkaitan dengan apa yang biasanya kita anggap sebagai seni tinggi contohnya seni klasik. Di dalam sub arena ini, sebahagian besar bersifat simbolis, melibatkan prestise, konsekrsasi dan selebrasi artistik. Motif untuk memperoleh laba ekonomis biasanya disangkal atau tidak mengincar laba. Kekuatan simbolis produk-produk sub arena ini selalu dipertahankan oleh aparatus sosial yang luas.

Arena produksi skala-besar, mencakup apa yang kita sebut budaya ‘massa’ atau budaya ‘populer’. Dipertahankan oleh industri budaya yang berskala besar dan kompleks, melibatkan modal ekonomi, mengejar laba finansial yang didominasi pencarian laba investasi. Ketergantungannya seluas mungkin pada konsumen, produksi barang-barang tidak membatasi diri untuk kelas sosial tertentu namun lebih kepada generalisasi publik seluas-luasnya. Produksinya ditujukan ke berbagai publik, produknya bersifat imitasi dan massal serta kreativitas yang berorientasi pasar. Selain itu produksi diarahkan pula pada pencarian efek dari bentuk demi bentuk (dipahami sebagai efek yang akan muncul di publik dan sebagai konstruksi identitas). Dicitrakan pula dengan plagiarisme dan *parody* yang

sering dikaitkan dengan ketakpedulian demi kepatuhan pada pasar. Arena produksi skala-besar seringkali meminjam semangat dan dinamika arena produksi terbatas dalam upaya memperbaiki dirinya (Bourdieu, 2012: 159-162).

Arena kultural menurut Bourdieu dapat dilihat dua kutub yaitu kutub otonom yang berbasis modal simbolis dipandang sebagai kutub positif, sementara kutub sebaliknya yang berbasis modal ekonomi dipandang sebagai kutub negatif.

Dalam konteks seni perbatikan, dapat dianalogikan sebagai sebuah arena dalam perspektif Pierre Bourdieu, yakni arena produksi kultural yang terbentuk dari struktur arena, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya dalam arena perbatikan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa kondisi yang menjadikan terjadinya praksis kultural pada perbatikan tersebut, yakni dengan bertemunya habitus dan kapital para agen dalam arena. Dari praksis inilah lahir produksi kultural melalui arena perbatikan tersebut.

Para agen tersebut bisa aktor atau institusi. Dengan demikian konsep habitus yakni peran agen sebagai individu, berperan sebagai operator praktis bagi pengonstruksian identitas pada objek kultural. Pemikiran Bourdieu, individu dan masyarakat adalah jalinan timbal-balik, bahwa struktur objektif kebudayaan dan representasi subjektif individu terjalin secara dialektis, saling mempengaruhi dan berpaut dalam sebuah praktik (lihat kembali Bourdieu, 2012).

Pada kasus perbatikan Semarang sebagai bentuk praksis konstruksi identitas dalam arena produksi kultural, penulis melakukan pengkajian mengenai posisi-posisi individu atau yang dikategorikan oleh Bourdieu sebagai para agen yang membuat produk budaya atau sebagai individu yang berperan sebagai operator praktis bagi pengonstruksian identitas pada objek kultural perbatikan Semarang.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan, penulis menemukan fakta bahwa pada kasus perbatikan Semarang khususnya dalam konteks pengkajian singkronik dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (mulai tahun 2006), tidak lepas dari adanya peran agen yang berperan sebagai operator. Maka, penulis dapat menemukan dan mengungkapkan beberapa individu dalam posisinya sebagai agen, pemeran utama yang membuat produk budaya dalam perbatikan Semarang.

Perbatikan Semarang yang mulai dibangkitkan kembali pada 10 tahun lalu (sejak tahun 2006) oleh pemerintah dan masyarakat kota Semarang, setelah tenggelam selama puluhan tahun sejak penjajahan Jepang. Kebangkitan kembali perbatikan Semarang setelah mengalami kevakuman selama puluhan tahun tersebut adalah sebuah kondisi yang dibangun dengan peran para agen sebagai pihak yang berperan sebagai operator praktis bagi pengonstruksian identitas pada objek kultural perbatikan Semarang. Posisi para agen tersebut, oleh penulis diklasifikasikan sebagai posisi dalam perintisan perbatikan Semarang.

Pada proses kebangkitan kembali perbatikan Semarang, beberapa aktor yang secara personal berperan dalam perintisan. Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan data bahwa ada beberapa figur yang dipandang sebagai agen individu dan merupakan aktor dalam perbatikan Semarang tersebut. Namun, dalam tulisan ini hanya diungkapkan satu figur yang merupakan agen dalam arena perbatikan Semarang yakni Ibu Umi S. Adi Susilo. Dia merupakan salah satu tokoh yang sangat dikenal dalam perbatikan Semarang saat ini. Dia adalah salah satu perintis kebangkitan kembali perbatikan Semarang yang mana batik Semarang kala itu sudah lama tenggelam. Meskipun dia bukan orang Semarang asli namun dia punya komitmen kuat untuk merintis perbatikan di Semarang. Ibu Umi S. Adi Susilo yang akrab dipanggil

Bu Umi ini berasal dari Jakarta. Dia datang ke Semarang Pada tahun 2004 bersama kerabatnya bernama Ibu Zazilah yang akrab di panggil Bu Zie, dan suami Bu Zie bernama Pak Marheno Jayanto yang akrab dipanggil Pak Heno. Mereka secara bersama melakukan berbagai langkah dalam merintis perbatikan Semarang.

Gambaran yang jelas bagaimana figur Ibu Umi S Adi Susilo sebagai aktor dalam produk budaya atau sebagai individu yang berperan sebagai operator praktis bagi pengonstruksian identitas pada objek kultural perbatikan Semarang, yakni dilihat dari aspek *habitus*. Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa konsep *habitus* dalam perspektif Bourdieu dapat berupa kebiasaan (*habitual*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan. Kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa, yang kemudian membimbing mereka dalam bertindak.



Gambar 1. Foto Umi S. Adi Susilo, salah seorang figur yang merupakan aktor perintisan kembali perbatikan di Semarang (Sumber: Batik Semarang 16)

Kemampuannya untuk bertindak melakukan perintisan perbatikan Semarang dengan *habitus* yang dimiliki berkomitmen kuat untuk menghidupkan perbatikan Semarang. Melalui Sanggar Batik 'Semarang 16' yang didirikannya pada tanggal 25

Januari 2005, dia melakukan berbagai pelatihan terutama pelatihan yang berfokus pada sekolah-sekolah. Selain itu, dia juga menyelenggarakan pameran-pameran hasil kreasinya. Pameran awal dilakukan di berbagai hotel bintang lima di Semarang. Umi juga menjalin kerjasama dengan Pemkot Semarang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para perajin dan calon perajin batik di Kampung Batik Semarang. Terus melakukan eksplorasi untuk pencarian gagasan tentang motif batik Semarang.

Dengan demikian maka dalam konteks perbatikan Semarang, kehadiran sosok Ibu Umi S. Adi Susilo sebagai tokoh yang merupakan agen, dapat dikatakan sebagai figur perintis dalam arena perbatikan Semarang. Hal ini tidak terlepas dari aspek *habitus*, yakni pada dirinya ada kebiasaan (*habitual*) yang merujuk pada pembawaan. Kapasitas terlatih dan kecenderungan berpikir, dan merasa, yang kemudian membimbing mereka dalam bertindak.

Selain contoh peran figur tersebut, masih ada beberapa figur lain yang merupakan agen perintis perbatikan Semarang. Di antaranya Pak Marheno, yang dikenal sebagai instruktur dalam perintisan perbatikan Semarang. Pak Marheno banyak berperan sebagai pelatih bagi para calon perajin batik Semarang. Berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Semarang sejak tahun 2006 berlokasi di Kampung Batik ditanganinya . Rupanya, kejayaan Kampung Batik pada masa lalu ingin dihidupkan kembali oleh pemerintah kota Semarang. Di bawah Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang yang dipimpin Ny Sinto Sukawi memulai mengembangkan kembali batik *Semarang* setelah sekian lama "mati suri".



Gambar 2. Foto Bp. Marheno, sebagai instruktur pada pelatihan batik di Balai batik Kampung Batik Semarang (sumber: Muspriyanto, 2007: 130).

Dalam perjalanan 10 tahun terakhir, perbatikan Semarang dapat dipandang sebagai sebuah konstruksi identitas yang dalam perspektif Bourdieu sebagai bentuk praksis dalam arena produksi kultural yang mana di dalamnya terjadi pertemuan *habitus* dan kapital para agen dalam membentuk budaya “batik”. Jenis dan varian batik Semarang pun muncul sebagai produk budaya pop yang mana dalam perspektif Bourdieu, gaya pribadi, bisa mengacu pada gaya umum. Keterlibatan para agen dalam arena perbatikan, bertemu dan berkompetisi melakukan praktik yang menghasilkan produksi kultural.

## SIMPULAN

Perbatikan Semarang yang belakangan ini menggeliat kembali setelah “mati suri” merupakan suatu bentuk perkembangan budaya yang juga terjadi karena adanya penyesuaian dan respons-respons terhadap situasi dan kepentingan-kepentingan, seperti kondisi ekonomi, dan politik. Komitmen masyarakat dan pemerintah Kota Semarang dalam menghidupkan perbatikan, terlepas dari orientasi komoditas juga merupakan wujud perjuangan identitas budaya yang dibangun melalui seni perbatikan tersebut. Maka terjadilah suatu proses yang secara sistemik membuat produk budaya.

Perbatikan Semarang yang dikaji secara sinkronik dalam konteks kekinian merupakan suatu fenomena budaya

pop yang terbentuk, dan diwadahi oleh masyarakat urban Semarang. Dalam konteks ini, perbatikan Semarang dapat dipandang sebagai sebuah arena produksi kultural yang di dalamnya terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya.

Perbatikan Semarang merupakan bentuk praksis sebuah arena dalam seni yang mana di dalamnya terjadi pertemuan *habitus* dan kapital para agen dalam membentuk budaya “batik”. Jenis dan varian batik Semarang pun muncul sebagai produk budaya pop yang mana dalam perspektif Bourdieu, gaya pribadi, bisa mengacu pada gaya umum. Gaya umum ataupun gaya yang bersumber dari gagasan yang sama sebagai acuan desain dapat terjadi, namun gaya pribadi tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui pembedaan yang menghasilkan gaya personal tertentu”, hal ini terjadi pada perbatikan Semarang

Dalam konteks perbatikan Semarang, juga terjadi kompetisi atau merupakan ranah perjuangan oleh para pelaku. Di dalam arena perbatikan ini terjadi pula persaingan bahkan konflik-konflik dan karenanya, ada yang menguasai dan dikuasai. Perbatikan Semarang dibentuk oleh para aktor yang memiliki *habitus*, modal, dan strategi yang berbeda kadarnya antra satu dengan yang lain.

Arena produksi kultural pada Seni Perbatikan Semarang, terbentuk dari struktur arena, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya. Para agen bertemu di arena dan berkompetisi melakukan praktik yang menghasilkan produksi kultural. Para agen merupakan individu yang di kendalikan oleh *habitus* dan ditopang oleh modal dan strategi yang digunakan sehingga bisa berkompetisi dalam arena produksi kultural tersebut.

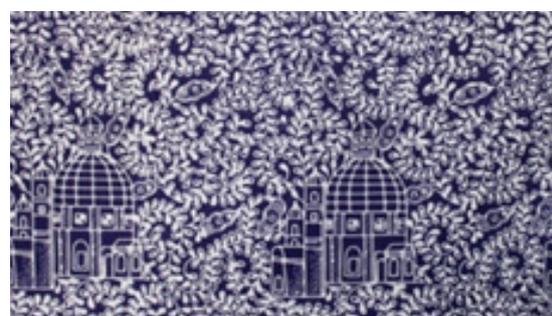
## DAFTAR PUSTAKA

- Ani B.Y. 2010. *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Batik Semarang 16, 2012. *Senarai Motif Batik Semarang 16*. Bukit Kencana Jawa Tembalang Semarang: Batik Semarang 16.
- Bennet, R. 1998. *Culture: A Reformer's Sciene*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Bogdan, Robert, S. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Santosa, Yudi. Bantul: Kreasi Wacana
- Ishwara, Helen, at al. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Muspriyanto, Edy, dkk. 2007. *Meretas Masa Semarang Tempo Doeloe*. Semarang: Terang Publishing.
- Peursen, C,A, Van. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Hartoko, Dick. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ranjabar, Jakobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Rahmawati, Laili. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tutoli, Nani. 2003. "Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal". Dalam Tutoli, Nani dkk. (ed) *Dialog Budaya: Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Hal. 1- 22.
- Wiryanto. 2011. *Komunikasi Politik*. Surakarta: UNS Press.
- Yuliati, Dewi. 2010. "Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan". *Jurnal Paramita*, Volume.20 No.1. Hal. 11-20.

## LAMPIRAN



Motif Blekok Sronдол



Motif Gereja Blenduk Kekiteran Asem



Motif Gambang Semarang



Motif Bandeng Presto



Motif Tugumuda Kekiteran Asem



Motif Lawang Sewu Ngawang

Gambar 3. Beberapa contoh motif batik Semarang, hasil kreasi Bu Umi (Batik Semarang 16) dengan ciri khas motif dari ragam hias yang mengambil artefak dan ikon-ikon kekhasan Kota Semarang

